

Analisis Penggunaan Teknologi Digital sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja di Tengah Era Society 5.0

¹Alvin Ranteallo, ²Prionaray Bram M

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

²Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Email: ¹alpinra3@gmail.com, ²pnbram345@gmail.com

Diterima tanggal: 07 November 2025, Diterima tanggal: 29 Januari 2026

ABSTRACT

The development of digital technology, especially in the midst of the Society 5.0 era, affects all aspects of human life. One of those affected is the church, the church as part of the social aspect must continue to adapt to the development of digital technology. In the era of Society 5.0, the church must think about how to utilize digital technology as a means of supporting services. Specifically, this paper tries to analyze the use of digital technology in fostering church members. By using a qualitative research method with a descriptive approach and literature review. The results of this paper found that the development of church members can be done by utilizing digital technology such as Artificial Intelligence (AI) and communication platforms such as zoom, whatsapp, etc. and the use of social media with the aim of bringing the congregation to further grow and strengthen faith in Christ.

Keywords: Church, Development, Society 5.0, Digital Technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital terkhusus di tengah era Society 5.0 mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya yang terpengaruh adalah gereja, gereja sebagai bagian dari aspek sosial harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Dalam era Society 5.0 gereja harus memikirkan bagaimana pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penunjang pelayanan. Terkhusus dalam tulisan ini mencoba untuk menganalisis penggunaan teknologi digital dalam melakukan pembinaan warga gereja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian kepustakaan. Hasil dari tulisan ini menemukan bahwa pembinaan warga gereja dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI) dan platform komunikasi seperti zoom, whatsapp, dll. dan pemanfaatan media sosial dengan tujuan membawa jemaat untuk lebih menumbuhkan dan memperkuat iman kepada Kristus.

Kata Kunci: Gereja, Pembinaan, Society 5.0, Teknologi digital

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Secara etimologi teknologi berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*Techne*” yang memiliki arti pembahasan secara sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi tidak hanya berbicara tentang hal yang rumit melainkan berangkat dari hal-hal yang sederhana. Teknologi senantiasa mengalami perkembangan dengan tujuan untuk lebih memudahkan dan memuaskan umat manusia. Dalam sejarah manusia teknologi memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban manusia. Dalam sejarah manusia setidaknya ada lima peradaban dimulai dari peradaban yang tradisional sampai pada peradaban moderen, peradaban tersebut antara lain; peradaban berburu (masyarakat 1.0), peradaban bertani (Masyarakat 2.0), peradaban industri (masyarakat 3.0) peradaban masyarakat informasi yang kemudian menambahkan nilai aset pada jaringan informasi (masyarakat 4.0) dan yang terakhir industri yang merupakan tahap perkembangan dari *Society* 4.0 (Masyarakat 5.0).² Pola ini menunjukkan bahwa upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya mengharuskan untuk berevolusi dalam hal teknologi.

Meskipun teknologi membawa kepada peradaban *Society* 5.0 dampaknya tidak dirasakan secara merata hal ini tergantung pada kondisi masyarakat. Kondisi ini juga dapat disebut dengan *digital Divide* yang merupakan suatu konsep yang dibicarakan oleh para politisi dan peneliti *terkhusus* dalam pemerintahan Clinton di Amerika Serikat pada tahun 1990-an yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kesenjangan digital. Kesenjangan ini merupakan fenomena yang dialami secara global dan tidak hanya pada negara berkembang saja.³ Jika melihat kondisi saat ini dalam konteks negara Indonesia kesenjangan teknologi masih dapat ditemukan. Meskipun era saat ini disebut sebagai era *Society* 5.0 namun secara umum Indonesia sendiri masih berada dalam tahap peralihan dari *Society* 4.0 menuju *Society* 5.0. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor generasi yang juga mempengaruhi hal tersebut. Berdasarkan data BPS, generasi yang hidup di Indonesia saat ini antara lain; Pre-Boomer (1945), Baby Boomer (1946-1964), Generasi (1965-1980), Generasi Milenial (1981-1986), Generasi Z (1997-2012) dan Post- Gen Z (2013 keatas).⁴ Sedangkan generasi yang mulai bersentuhan dengan teknologi informasi dan komunikasi dimulai dari generasi Milenial.⁵ Dalam kondisi ini sering kali perkembangan teknologi terlebih khusus teknologi digital dianggap sepenuhnya memberikan dampak yang negatif. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan yang acap kali orangtua membatasi bahkan mengendalikan penggunaan

¹ Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

² Dewi Aprilia Lintang and Anik Nur Handayani, “Perspektif Pendidikan Pada Era Disruptive Menuju Era Society 5.0,” *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, no. 6 (2022): 282–288.

³ Yayat Dendiyat, “Kesenjangan Digital Di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Wakatobi),” *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81–90.

⁴ BPS Tasikmalaya, “Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya,” last modified 2024, <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/news/2024/05/28/321/not-in-employment--education--and-training-neet-pada-generasi-z-.html>.

⁵ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

teknologi digital pada anak.⁶ Namun tanpa disadari teknologi digital sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia terutama bagi generasi muda.⁷

Society 5.0 merupakan kondisi di mana teknologi digital dipergunakan untuk mensejahterakan masyarakat dalam semua aspek kehidupan dalam hal ini termasuk aspek agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja hidup dalam perkembangan zaman dan teknologi. Era *Society 5.0* harus dilihat sebagai suatu potensi bagi gereja dalam mengembangkan penata layanan dalam jemaat. Hal tersebutlah yang kemudian perlu diupayakan dalam tulisan ini yakni bagaimana gereja merespon teknologi digital sebagai sarana dalam melakukan pembinaan warga gereja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Normando Justine dan Shekina Theofany yang berjudul “Misi Cyberphysical Sebagai Sarana Penginjilan Efektif Terhadap Digital Natives Di Era *Society 5.0*” yang mencoba untuk menemukan metode misi yang tepat dalam era *Society 5.0*.⁸ Dalam penelitian ini mencoba memberikan pendekatan mendasar pada bagaimana memandang era *society 5.0* tidak sebagai media yang harus dihindari namun dapat dimenaafkan dalam dimensi pembinaan warga gereja. Selain itu Andarias Pujiono dalam tulisannya membahas tentang profesionalitas guru pendidikan agama kristen di era *Society 5.0* dengan menggunakan metode studi pustaka.⁹ Menjadi kebaruan dalam tulisan ini, oleh karena penulis mencoba menampakkan bahwa dimensi pendidikan dalam gereja dapat juga terjadi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, yang meskipun dalam konteks gereja tidak berada pada lingkaran pendidikan formal, namun pendidikan informal menjadi media pertumbuhan dan pembinaan warga gereja dapat hadir. Kemudian penelitian yang juga mengkaji sekaitan dengan *Society 5.0* adalah flourence Claudya Kanety. Dalam tulisannya mengkaji tentang pemanfaatan media digital sebagai media pembinaan bagi anak muda *terkhusus gen Z*.¹⁰ menjadi suatu kebaruan, oleh karena penulis menjangkau seluruh kalangan dalam gereja yang meskipun aksi pendekatan berbeda, namun penulis memberi pendekatan garis besar yang dapat menjadi suatu aksi baru dalam mendalami konteks perkembangan industri dan implikasinya bagi pembinaan warga gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji topik ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang tidak bergantung pada prosedur statistik melainkan pada bagaimana peneliti memahami dan menfasirkan suatu masalah secara

⁶ Duygu Gür and Yalın Kılıç Türel, “Parenting in the Digital Age: Attitudes, Controls and Limitations Regarding Children’s Use of ICT,” *Computers & Education* 183 (2022): 104504, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131522000756>.

⁷ REZI ZAMZAMI, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda,” *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): 87–95.

⁸ Normando Justine and Shekinah Theofany, “Misi Cyberphysical Sebagai Sarana Penginjilan Efektif Terhadap Digital Natives Di Era *Society 5.0* Cyberphysical Missions As An Effective Means Of Evangelism Towards Digital Natives In The Era Of *Society 5.0*,” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 85–94.

⁹ Andrias Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society 5.0*,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

¹⁰ Flourence Claudia Kanety, “Pembinaan Warga Gereja Berbasis Media Bagi Gen Z Di Era 5.0” (n.d.).

subjektif.¹¹ Dalam hal ini penulis hendak memahami tentang suatu paradigma dalam penata layanan jemaat secara khusus pembinaan warga gereja di era *Society 5.0*. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif dan tinjauan pustaka. Pendekatan Deskriptif merupakan pendekatan yang mencoba untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang aktual.¹² Sedangkan tinjauan pustaka merupakan kegiatan literatur yang berfokus pada suatu topik yang spesifik dan dianalisis secara kritis.¹³ Penelitian pustaka yang kemudian digunakan dalam hal ini ialah mencoba menjangkau sejauh mana upaya mendasar dalam menelisik dan mengolah bahan data dari sumber-sumber literatur yang terlisensi kebenarannya dan bahkan dapat diafirmasi keberadaannya. Literatur yang digunakan dapat dalam bentuk buku, jurnal dan bahkan makalah yang terakreditasi dan terlisensi. Penulis mencoba memulai dari bagaimana mengumpulkan sumber literatur yang termuat langsung sekaitan dengan perkembangan teknologi di era *society 5.0* serta memahami eksistensi mendasar sekaitan dengan pembinaan warga gereja (PWG). Langkah selanjutnya, penulis memulai pemilahan akan data yang ada. Pemilahan dilakukan dengan memilah sumber primer dan sekunder yang dapat memudahkan dalam penyusunan data. Selanjutnya penulis melakukan tahap analisis dan penyajian data melalui perbandingan dan elaborasi dari sumber literatur yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Digital

Dalam melakukan aktivitasnya manusia banyak menggunakan alat-alat digital seperti smartphone, Computer, Televisi dan lain sebagainya. Tentu hal ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang mulai dari yang bersifat sederhana sampai pada teknologi digital yang dirasakan pada saat ini. Perkembangan teknologi didasari atas upaya manusia untuk mengefisienkan setiap pekerjaannya. Sehingga dapat didefinisikan teknologi digital merupakan teknologi informasi yang lebih menitik beratkan penggunaan komputer atau digital dibanding menggunakan tenaga manusia.¹⁴ Teknologi digital berangkat dari penemuan komputer yang mengubah pola pikir manusia, kemudian penemuan komunikasi digital yang disebut dengan internet yang merupakan perpaduan antara komputer dan komunikasi yang memungkinkan jaringan yang lebih luas, setelah itu muncul perangkat yang dilengkapi dengan *softwere* yang memiliki berbagai kemampuan untuk memudahkan individu yang disebut *smart aplikasi*, setelah itu muncullah *smartphone* yang dalam hal ini dilengkapi dengan jaringan internet yang mampu menunjang aktivitas manusia setiap harinya, kemudian kemunculan sistem cerdas yang menggunakan *expert system* yang membantu pekerja agar semakin efisien dan efektivitas dan juga kemunculan sistem transaksi digital yang disebut dengan *digital money*.¹⁵ Teknologi digital mengubah pola kehidupan manusia tidak hanya secara fisik tetapi

¹¹ Feny Rita Fiantika et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi (2022).4

¹² Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2019).49

¹³ Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 118–126.

¹⁴ ZAMZAMI, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda."

¹⁵ Muhamad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Jurnal ilmiah infokam* 15, no. 2 (2019).

juga dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi, dan cara bermasyarakat.¹⁶ Transformasi hasil dari perkembangan teknologi menuntut adaptasi bagi masyarakat agar tidak tertinggal dalam pemanfaatannya.

Meskipun teknologi digital diupayakan untuk mempermudah kehidupan manusia namun transformasi ini tentu memberikan dampak negatif, beberapa bentuk dampak negatif teknologi digital yakni kejahatan internet seperti peretasan situs, manipulasi data, penyadapan transmisi terhadap data orang lain.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi digital bersifat dualistik artinya dapat memberikan dampak yang positif maupun disisi lain juga memberikan dampak negatif. Sifat dari teknologi harus mampu dikendalikan oleh masyarakat. Dengan meningkatkan literasi yang baik tentang teknologi digital hal tersebut dapat mengatasi kekhawatiran terhadap dampak negatif dari teknologi digital.

Teknologi Digital telah merambah disemua lini kehidupan masyarakat dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mempermudah setiap pekerjaan manusia. Dalam konteks sosial masyarakat saat ini disebut dengan istilah masyarakat digital yang mana informasi dianggap sebagai modal yang memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat sehingga dapat diperjual belikan atau disebut dengan istilah *komodifikasi*. Selain itu teknologi digital juga mencipatakan batas ruang dan waktu yang semakin sempit atau yang disebut dengan *spesialisasi* hal ini memudahkan mendapatkan informasi. Namun juga dapat memberikan dampak yang negatif yakni masyarakat dapat dibanjiri informasi sehingga mempersulit masyarakat dalam memilah-milah informasi yang valid. Selain itu masyarakat juga mengalami *hiperrealitas* yang mana kadang masyarakat menampilkan hal yang berlebihan di media sosial yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga dalam berhadapan dengan kondisi ini masyarakat harus memiliki literasi digital yang baik yakni kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi yang ada.¹⁸

Peribadatan atau kegiatan keagamaan pun tidak luput dari pengaruh teknologi digital. Salah satu contoh kongkrit penggunaan teknologi digital dalam peribadatan dapat dirasakan pada saat masa covid-19. Pandemi yang terjadi memberikan dampak pada pembatasan aktivitas masyarakat secara langsung termasuk proses beribadah. Perilaku ibadah sebelum seseorang namun dalam kondisi saat ini mengalami transformasi pemahaman.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa peran teknologi digital mengeser pemakanan masyarakat dalam memaknai kesakralan ibadah. Gereja tidak lagi terjebak dalam pola pikir bangunan semata melainkan harus beradaptasi dengan keadaan saat ini yang disebut dengan istilah *meta verse* atau melampaui semesta sehingga istilah gereja merujuk pada semua orang yang percaya kepada kristus yang

¹⁶ Zinggara Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016).

¹⁷ Ni Komang Novia Widiyari and Emmy Febriani Thalib, "The Impact of Information Technology Development on Cybercrime Rate in Indonesia," *Journal of Digital Law and Policy* 1, no. 2 (2022): 73–86.

¹⁸ Dicky Apdillah et al., "Teknologi Digital Di Dalam Kehidupan Masyarakat," *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 8, no. 2 (2022): 101–107.

¹⁹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

tidak hanya berkumpul secara fisik dalam ruangan melainkan yang dapat berjumpa melalui dunia digital.²⁰

Society 5.0

Istilah *Society 5.0* merupakan suatu gagasan tentang masyarakat masa depan yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 melalui *The 5th Science and Technology basic plan*.²¹ Konsep ini merupakan penanda tentang perbadan baru evolusi manusia atau tahap masyarakat kelima dari bagian peradaban manusia sebelumnya. Tahapan-tahapan sebelum *Society 5.0* antara lain; masyarakat berburu, Agraris, industri, dan informasi. Tahap-tahap yang dilalui ini merupakan upaya manusia untuk mengefesienkan kehidupannya.

Society 5.0 sendiri memiliki ciri utama yakni perpaduan antara fisik dan dunia maya dalam hal ini data yang kemudian didapatkan melalui dunia nyata dikelola dalam dunia maya menggunakan teknologi digital seperti; *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI) serta *Big Data* setelah dikelola kemudian diterapkan dalam kehidupan. *Society 5.0* bukan sekedar perkembangan teknologi digital melainkan upaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan upaya menyelesaikan permasalahan sosial seperti penuaan penduduk, perubahan iklim, dan kesenjangan sosial.²² Tujuan utama dari *Society 5.0* adalah *Human Centered Society* artinya bahwa upaya menepatkan manusia sebagai inti dari setiap inovasi teknologi sehingga manusia dapat menciptakan kondisi yang nyaman, aman dan sejatara tanpa memperhatikan status sosial dan kondisi-kondisi tertentu yang kemudian menjadi kendala sebelumnya.²³ Teknologi harus di upayakan selaras dengan kehidupan manusia dan menghindari pemahaman bahwa dengan perkembangan teknologi menghilangkan prinsip kemanusiaan.

Perkembangan *Society 5.0* tidak terlepas dari peran perkembangan teknologi digital yang dimulai pada era industri 4.0. meskipun sama-sama dalam pemanfaatan teknologi digital namun tidak serta-merta bahwa kedua peradaban ini sama saja, tentu ada perbedaan dari kedua peradaban tersebut. Berikut perbedaan antara industri 4.0 dan *Society 5.0*; secara asal peradaban, industri 4.0 berasal dari Jerman sedangkan *Society 5.0* berasal dari Jepang. Sedangkan secara orientasi dan tujuan industri 4.0 menitik beratkan pada efisiensi dan produktivitas manufaktur dengan memanfaatkan teknologi digital. Sedangkan *Society 5.0* lebih pada keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dengan prinsip manusia sebagai pusat, secara sederhana industri 4.0 memiliki cakupan dan penekanan nilai pada proses industri dan produksi. Sedangkan *Society 5.0* lebih pada aspek kehidupan sosial seperti pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan.²⁴

Fokus utama dari *Society 5.0* adalah kesejahteraan manusia atau penggunaan teknologi digital untuk mensejahterakan masyarakat dengan manusia sebagai pusat maka hal ini pun dapat dirasakan dalam hal keagamaan secara *khusus* gereja. Gereja hendak menggunakan teknologi

²⁰ Bobby Hartono Putra, "Tinjauan Teologis Ibadah Dalam Metaverse Di Era Pandemi Dan Kemajuan Teknologi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 5781–5795.

²¹ Atsushi Deguchi et al., "What Is *Society 5.0*," *Society 5*, no. 0 (2020): 1–24.

²² Ibid.1-3

²³ Ibid.4-5

²⁴ Felixtian Teknowijoyo and Leni Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 Dan *Society 5.0* Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio* 16, no. 2 (2022): 173–184.

digital sebagai sarana untuk menjangkau mereka yang sulit dilayani secara langsung. Teknologi digital harus dianggap sebagai sarana dalam pelayanan dan bukan sebagai tujuan.²⁵

Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja merupakan hal penting dalam suatu gereja. Pembinaan warga gereja merupakan suatu upaya menolong warga jemaat dalam upaya mendapatkan kedewasaan iman dan keseimbangan hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan warga gereja yang memiliki masalah yang berbeda-beda sering kali melemahkan iman dan mental warga gereja sehingga diperlukan upaya pendampingan agar mereka kembali kepada kristus. Pembinaan warga gereja tidak hanya berbicara tentang aspek spiritualitas semata melainkan seluruh aspek kehidupan manusia.²⁶ Pembinaan warga gereja tidak terlepas dari peran pendeta atau gembala. Pendeta tidak hanya bertugas sebagai pemberita firman diatas mimbar saja melainkan berperan melakukan pembinaan bagi jemaat Tuhan. Gembala jemaat dipanggil untuk memelihara kehidupan warga gereja agar tetap setia dan memelihara iman kepada kristus. Sehingga dalam hal ini seorang pendeta atau gembala harus bisa menjadi teladan bukan hanya melalui perkataan melainkan juga melalui tindakan.²⁷

Pembinaan warga gereja bukanlah suatu hal yang tanpa dasar melainkan memiliki dasar alkitab yang jelas. Pembinaan warga gereja jelas disampaikan oleh rasul paulus kepada jemaat tesalonika.(1 Tesalonika 3:3-4; 4:13-18; 5:1-11,23-24) dalam hal ini rasul Paulus menasehati jemaat agar tetap tenang sambil menantikan kedatangan Yesus kembali dengan penuh harapan. Tujuan dari pembinaan jika didasarkan pada kitab tesalonika mencakup pengembangan karakter yang kuat, pertumbuhan iman, dan kesiapan untuk melayani gereja serta masyarakat. Sehingga titik tolak dalam menghadapi masalah sekaitan dengan pembinaan warga gereja adalah Alkitab sendiri.²⁸ Selain itu Efesus 4:11-16 juga memiliki pemahaman mendalam mengenai pembinaan warga gereja. Secara *khusus* Paulus menekankan tentang karunia yang merupakan pemberian dari kristus sendiri kepada umatnya guna memperlengkapi dalam tugas dan pelayanan sehingga dapat diartikan bahwa pembinaan warga gereja bukanlah sebatas kegiatan gereja semata melainkan inisiatif Allah dalam memperlengkapi jemaatnya dalam pertumbuhan dan kedewasaan iman.²⁹ Sehingga pembinaan warga gereja dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks tidak hanya berbicara tentang upaya membimbing warga gereja kembali pada jalan yang benar melainkan mencakup tentang karunia yang dapat dikembangkan dalam gereja dalam rangkai menunjang pelayanan baik kepada gereja dan kepada masyarakat.

²⁵ Jeprianus Jeprianus, “Revitalisasi Pelayanan Gereja Di Era *Society 5.0*,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 58–68.

²⁶ Fibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–154.

²⁷ Ngendam Sembiring, “Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 22–42.

²⁸ Sri Melati Sinambela et al., “Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Tesalonika,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12899–12913.

²⁹ Megawati Manullang and Hetri Anida Br Siregar, “Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 147–154.

Pembinaan Warga Gereja Berbasis Teknologi Digital di Era *Society* 5.0

Era *Society* 5.0 memberikan suatu transformasi bagi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi berfokus pada efisiensi dan produksi semata seperti pada era industri 4.0 melainkan berfokus pada peran teknologi digital dalam meningkatkan kualitas hidup. Dalam *Society* 5.0 teknologi bukan lagi sebagai sentral melainkan manusia sendiri dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dalam mencapai kesejahteraan. Dengan merabahnya teknologi digital dalam lini kehidupan manusia baik dari aspek; sosial, ekonomi, pendidikan dan bahkan agama menunjukkan perlunya upaya untuk beradaptasi dan menggunakannya dengan sebaik mungkin. Dengan perubahan ini tentu dalam memaknai setiap aspek kehidupan akan mengalami perubahan.

Dalam konteks keagamaan peran teknologi digital memberikan transformasi yang sangat signifikan. Hal ini dapat dirasakan pada saat masa covid-19. Teknologi digital memainkan peran penting dalam pelaksanaan peribadatan. Pemahaman-pemahaman yang mendasar tentang hal yang ditanamkan harus ditransformasi misalnya pada pemahaman tentang gereja tidak lagi dipahami hanya sebatas pada ruangan secara fisik melainkan dipahami dalam yang lebih luas pemahaman *meta verse* atau ibadah yang sakral tidak hanya dapat dirasakan dalam ruangan gereja saja melainkan dalam dunia digital.

Salah satu upaya pemanfaatan teknologi digital pada saat ini *terkhusus* dalam era *Society* 5.0 dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja. Pembinaan warga gereja sendiri berfokus pada membimbing dan membina warga gereja dalam setiap permasalahan hidup menuju pada kristus. Selain itu, pembinaan warga gereja juga berkaitan dengan peran gereja melalui gembala atau pedeta dalam menuntun umat memahami talenta guna menunjang dalam pelayanan dalam gereja dan masyarakat. Dalam melaksanakan pembinaan di era *Society* 5.0 penggunaan teknologi digital dapat dilakukan dengan menggunakan kecanggihan teknologi misalnya dengan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sarana dalam menyiapkan materi pembinaan yang menarik bagi warga gereja. Selain itu juga dapat menggunakan platform media sosial seperti *Zoom* atau sejenisnya dalam mengintuskan pendampingan. Selain itu pemanfaatan teknologi digital dapat dimanfaatkan gereja dengan membuat konten-konten yang relevan bagi warga gereja sebagai media pembinaan. Pemanfaatan media sosial juga dapat dijadikan sebagai upaya membangun komunitas dalam memberikan pendampingan misalnya dengan membuat grup yang sesuai dengan kategori dan kebutuhan warga gereja. Upaya-upaya ini tidaklah bertentangan dengan pemahaman kekristenan selama hal itu dibuat dengan tujuan yang positif yakni membawa warga gereja semakin dekat kepada kristus. Kehadiran teknologi digital bukan sebagai pengganti kehadiran gereja melainkan sebagai sarana dalam mendampingi dan memperluas jangkauan pelayanan sesuai dengan kebutuhan zaman ini.

Dalam pembinaan gereja, penulis mencoba melihat bahwa perkembangan sumber daya dalam jemaat, perlu mengalami pendampingan. Pendampingan dimaksudkan sebagai upaya gereja dalam memberikan pendampingan, pengawasan dan bahkan dukungan secara langsung (material dan *motivation*) langsung pada warga jemaat. Dalam perkembangan teknologi hingga kini, nampak bahwa persebaran informasi begitu cepat dan nampak bahwa tidak sedikit informasi yang ada, dapat memberi dampak yang besar bagi pertumbuhan warga gereja. Pelatihan-pelatihan secara online dari ahli ekonomi, pertanian, kesehatan, tim kreatif, penggunaan teknologi, penjualan platform digital, dapat tertransformasi melalui media digital.

Dalam bagian ini, nampak dengan jelas bahwa melalui media digital, pertumbuhan warga jemaat dapat terakomodir. Gereja dapat memanfaatkan media digital dalam memberi pendampingan pada warga jemaat secara langsung untuk memberi dampak yang baik dalam perkembangan pertumbuhan kehidupan warga jemaat. Melalui pertumbuhan ekonomi, penulis merasa bahwa hal ini menjadi bagian yang tidak terlepas dari bagaimana memberi peranan dalam pembinaan warga gereja. Dalam pandangan ini, penulis tidak mengikat pada eksistensial pembinaan warga gereja hanya pada dimensi secara formal, namun penulis menekan bahwa dimensi dimana pendampingan kehidupan warga jemaat dengan memanfaatkan berbagai macam media termasuk media digital, dalamnya telah tergolong sebagai bentuk upaya konteks gereja dalam terus membina warga gereja. Hal ini merupakan langkah lanjutan dari poin sebelumnya.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembinaan warga gereja di era *Society 5.0* merupakan suatu hal yang harus diupayakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh gereja. Kehadiran teknologi digital bukanlah suatu ancaman bagi gereja melainkan dapat menjadi peluang. Meskipun gereja harus mentransformasi pemahaman-pemahaman sekaitan kekristenan namun bukan berarti bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan itu sendiri. Penggunaan teknologi digital bukan berarti menggantikan kehadiran gereja dalam melayani jemaat dan masyarakat melainkan sebagai sarana yang digunakan untuk menunjang kehidupan yang aman, damai dan sejahtera serta bersandar pada kristus. Dalam melakukan pembinaan gereja dapat memanfaatkan Artificial Intelegensi, platfrom media sosial seperti zoom, facebook, instagram dan lain sebagainya sesuai dengan strategi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdillah, Dicky, Rusti Br Zebua, Muhammad Idham, and Ibnu Anhar. “Teknologi Digital Di Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 8, no. 2 (2022): 101–107.
- Danuri, Muhamad. “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital.” *Jurnal ilmiah infokam* 15, no. 2 (2019).
- Deguchi, Atsushi, Chiaki Hirai, Hideyuki Matsuoka, Taku Nakano, Kohei Oshima, Mitsuharu Tai, and Shigeyuki Tani. “What Is *Society* 5.0.” *Society* 5, no. 0 (2020): 1–24.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi* (2022).
- Gür, Duygu, and Yalın Kılıç Türel. “Parenting in the Digital Age: Attitudes, Controls and Limitations Regarding Children’s Use of ICT.” *Computers & Education* 183 (2022): 104504. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131522000756>.
- Hadiyat, Yayat Dendy. “Kesenjangan Digital Di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Wakatobi).” *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81–90.
- Hidayat, Zinggara. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat.” *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016).
- Jeprianus, Jeprianus. “Revitalisasi Pelayanan Gereja Di Era *Society* 5.0.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:58–68, 2024.
- Justine, Normando, and Shekinah Theofany. “Misi Cyberphysical Sebagai Sarana Penginjilan Efektif Terhadap Digital Natives Di Era *Society* 5.0 Cyberphysical Missions As An Effective Means Of Evangelism Towards Digital Natives In The Era Of *Society* 5.0.” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 85–94.
- Kanety, Flource Claudia. “Pembinaan Warga Gereja Berbasis Media Bagi Gen Z Di Era 5.0” (n.d.).
- Lintang, Dewi Aprilia, and Anik Nur Handayani. “Perspektif Pendidikan Pada Era Disruptive Menuju Era *Society* 5.0.” *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, no. 6 (2022): 282–288.
- Megawati Manullang, and Hetri Anida Br Siregar. “Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 147–154.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.
- Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja.” *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–154.
- Pujiono, Andrias. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society* 5.0.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.
- Putra, Bobby Hartono. “Tinjauan Teologis Ibadah Dalam Metaverse Di Era Pandemi Dan Kemajuan Teknologi.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 5781–

5795.

- Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Kencana, 2019.
- Sembiring, Ngendam. “Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 22–42.
- Sinambela, Sri Melati, Indah Wastina Gultom, Fourman Simatupang, and Andar Gunawan Pasaribu. “Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Tesalonika.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12899–12913.
- Tasikmalaya, BPS. “Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya.” Last modified 2024. <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/news/2024/05/28/321/not-in-employment--education--and-training-neet-pada-gen-z-.html>.
- Teknowijoyo, Felixtian, and Leni Marpelina. “Relevansi Industri 4.0 Dan *Society* 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia.” *Educatio* 16, no. 2 (2022): 173–184.
- Wahyuni, Ayu Sri. “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa.” *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 118–126.
- Widiasari, Ni Komang Novia, and Emmy Febriani Thalib. “The Impact of Information Technology Development on Cybercrime Rate in Indonesia.” *Journal of Digital Law and Policy* 1, no. 2 (2022): 73–86.
- ZAMZAMI, REZI. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda.” *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): 87–95.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.